

## SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *SI ANAK SAVANA* KARYA TERE LIYE SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA

Pratiko Hadi Laksono\*<sup>1</sup>, E. Sulyati<sup>2</sup>, Mamay Sutiamah<sup>3</sup>  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

### Info Artikel

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima 2/4/2024

Disetujui 28/4/2024

Dipublikasikan 30/04/2024

### Kata kunci:

*Novel, Struktur Novel, Pola Interaksi Sosial, Bahan Pembelajaran, Apresiasi Sastra.*

### Keywords:

*Novels, Novel Structure, Social Interaction Patterns, Learning Materials, Literary Appreciation.*

### ABSTRAK

Interaksi sosial merupakan bagian utama dalam kehidupan manusia. Pada kehidupan sehari-hari, setiap manusia melakukan proses interaksi secara berkelanjutan. Seperti halnya yang terdapat pada sebuah cerita dalam karya sastra, terdapat berbagai macam pola interaksi sosial yang terjalin antartokoh. Proses tersebut terjadi pada berbagai ranah, baik itu dalam ranah teman, keluarga maupun masyarakat. Dalam interaksi tersebut menghasilkan berbagai macam pola perilaku sosial. Penelitian sosiologi sastra ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial antartokoh dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye, serta kelayakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Untuk dapat memahami pola interaksi yang terjadi antar tokoh, peneliti menganalisis menggunakan kajian intrinsik dan sosiologi sastra.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah, 1) struktur novel yang terdapat dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye meliputi tokoh, alur, tema, latar, dan amanat; 2) pola interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye meliputi hubungan sosial yang meliputi hubungan antarindividu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang terjadi disekitar kalangan masyarakat kampung Dopu. Terdapat sebanyak 3 bentuk pola interaksi sosial dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye. Berdasarkan struktur dan pola interaksi sosial yang terkandung dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye, novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye layak dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

### ABSTRACT

*Social interaction is a major part of human life. In everyday life, every human being carries out a continuous interaction process. Just like in a story in a literary work, there are various patterns of social interaction that exist between characters. This process occurs in various domains, whether in the realm of friends, family or society. This interaction produces various kinds of social behavior patterns. This literary sociology research aims to describe the social interactions between characters in the novel *Si Anak Savana* by Tere Liye, as well as its suitability as learning material for literary appreciation in high school. To understand the interaction patterns that occur between characters, researchers analyze them using intrinsic studies and literary sociology. The results obtained from this research are, 1) the novel structure contained in the novel *Si Anak Savana* by Tere Liye includes characters, plot, theme, setting and message; 2) the patterns of social interaction contained in the novel *Si Anak Savana* by Tere Liye include social relationships which include relationships between individuals, individuals (someone) with groups, and groups with groups that occur around the Dopu village community. There are 3 forms of social interaction patterns in the novel *Si Anak Savana* by Tere Liye. Based on the structure and patterns of social interaction contained in the novel *Si Anak Savana* by Tere Liye, the novel *Si Anak Savana* by Tere Liye is suitable as learning material for literary appreciation in high school.*



**\*Corresponding Author:**

Pratiko Hadi Laksono  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
FKIP - Universitas Sebelas April,  
Jl. Angkrek Situ No. 19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang 45323.  
Email: [pratikohadi@gmail.com](mailto:pratikohadi@gmail.com)

---

**1. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam menyampaikan pesan bagi manusia. Hal ini disebabkan penggunaannya sebagai sarana bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Sejak lahir hingga tumbuh menjadi remaja dan menjadi tua, manusia hidup bersama orang lain. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki dorongan atau motivasi untuk berhubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia memiliki dorongan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Interaksi sosial sering juga disebut sebagai proses sosial. Akan terjadi interaksi antara satu orang dengan orang lainnya.

Di dalam dunia pendidikan Kemendiknas merumuskan 18 nilai pendidikan karakter yang paling tidak harus dikembangkan pada diri anak selama proses pembelajaran. Lalu, pada tahun 2016 dikristalisasikan menjadi 5 Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Salah satu nilai pendidikan karakter yaitu nilai gotong royong. Adanya nilai sosial, akan menumbuhkan kepribadian yang baik, menyenangkan, sopan, kepedulian tinggi, dan menghindari perbuatan yang dapat merugikan diri, keluarga, masyarakat, bangsa, maupun agama.

Apresiasi adalah kegiatan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan akhirnya menghasilkan sesuatu seperti karya yang dikagumi. Kajian apresiasi sastra di sekolah ini bertujuan untuk mengenalkan siswa pada sastra. Pemilihan buku ajar sastra didasarkan pada kemampuan dasar mata kuliah, dan disesuaikan dengan kebutuhan buku ajar sastra. Salah satu mata pelajaran sastra SMA adalah prosa fiksi berbentuk novel yang masuk dalam kurikulum 2013. Kompetensi dasar tersebut dikembangkan melalui perhatian pada isi dan bahasa lisan atau tulisan pada mata kuliah XII SMA KD 3.9 Menganalisis Isi dan Bahasa Novel dan KD 4.9 Merancang Novel.

Novel *Si Anak Savana* diterbitkan pada tahun 2022 Novel yang menceritakan tentang kisah anak-anak di kampung Dopu tentang kecerdikan, keberanian, kegigihan tokoh Ahmad Wangga dan kawan-kawan. Novel ini juga menceritakan bagaimana mendidik anak dengan cara yang inovatif serta menjadi teladan bagi anak, menyajikan kisah persahabatan, kerjasama hubungan sosial antar sesama manusia. Sesuai dengan permis buku ini yang menceritakan kisah anak-anak savanna dan kearifan lokal di wilayah timur Indonesia.

Novel ini Memiliki kelebihan dan daya tarik cerita yang disajikan. cerita itu Menunjukkan persahabatan, gotong royong, agama dan pendidikan Kekuatan novel ini. Tere Liye, yang bernama asli Darwis, telah menulis untuk waktu yang lama. Sejak pertama kali menulis, ia telah menciptakan banyak karya, hingga saat ini, ia telah menulis lebih dari 50 buku. Berdasarkan permasalahan di atas, selain membaca novel, digunakan sebagai bahan ajar, terutama sebagai bahan studi literatur. Bahasa novel mudah dipahami oleh siswa. Novel ini dipilih sebagai Buku ajar apresiasi sastra untuk lebih memperluas wawasan peserta siswa karena nilai sosial dan Pendidikan karakter.

Selain itu peneliti ingin menunjukkan bahwa pembentukan gotong royong siswa dapat dimulai dengan membaca karya yang mengandung berbagai informasi. Nilai-nilai

yang terkandung dalam novel tersebut diharapkan mampu mempengaruhi siswa agar memiliki jiwa sosial yang kuat, mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta membangkitkan minat siswa SMA dalam membaca karya sastra.

### 1.1 Novel

Novel adalah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dari pencampuran imajinasi dan gambaran kehidupan di sekitar pengarang yang menghasilkan dunia baru yang berisi tentang kehidupan para tokoh. Dalam novel biasanya melalui para tokoh dan latar cerita para pengarang menyelipkan kekhawatiran tentang apa yang sedang terjadi di sekitarnya, dan menyampaikan pendapatnya melalui amanat cerita dengan harapan agar apa yang telah terjadi tidak terjadi lagi di masa mendatang.

Unsur instrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan unsur instrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra dan tidak dapat berdiri sendiri setiap unsur-unsurnya. Dalam sebuah karya sastra yang padu, antara unsur-unsurnya selaluterjadi hubungan timbal balik. Kepaduan antar berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud.

#### Tokoh dan Penokohan

Menurut Sudjiman (1991: 16) yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Lebih lanjut, tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh cerita (character), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247).

Menurut tingkat kepentingannya peran dibagi menjadi dua yaitu peran utama dan peran tambahan. Karakter utama terkait dengan pelaku Tokoh utama menentukan kemana arah cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah para aktor yang mendukung peran protagonis. Nurgiyantoro (2015: 258)

#### Alur

Alur juga disebut plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu, bulat dan utuh (Mihardja, 2012: 6). Kemudian Sudjiman (1988: 29) berpendapat bahwa alur adalah urutan peristiwa yang membangun tulang punggung cerita.

#### Latar

Hudson dalam Sudjiman (1988: 44) membedakan latar atas tiga unsur pokok yaitu, latar sosial, latar fisik atau tempat, dan latar waktu. Latar sosial adalah latar yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat. Kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan. Cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang pada dasarnya melatari peristiwa. Latar fisik atau tempat adalah tempat di dalam wujud fisiknya yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Latar waktu merupakan keterangan kapan sebuah peristiwa dalam cerita rekaan berlangsung. Menurut Nurgiyantoro (2015: 314) unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial budaya.

Ketiga unsur-unsur tersebut masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri-sendiri. Namun, pada kenyataannya ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dalam membangun suatu cerita dalam suatu novel maupun karya sastra. Berikut pemaparan menurut Nurgiyantoro (2015: 314), mengenai latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

## **Tema**

Menurut Sudjiman (1988:50), tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra itu. Adanya tema membuat karya sastra lebih penting dari sekedar bacaan hiburan. Stanton menyatakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36).

## **Amanat**

Menurut Sudjiman (1988: 57), amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat di dalam karya sastra secara implisit maupun eksplisit. Amanat bersifat implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang akhir cerita. Sedangkan bersifat eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan dan sebagainya yang berkaitan dengan gagasan yang mendasari cerita.

## **1.2 Pendekatan Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra adalah suatu kajian penelitian wilayah sosiologi sastra yang luas. Wellek dan Warren (dalam Budiantara, 1990: 111) membagi telaah sosiologis menjadi tiga klasifikasi. Pertama, sosiologi pengarang. Sosiologi pengarang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikannya. Ketiga, sosiologi pembaca. Sosiologi pembaca mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Menurut Ritzer (dalam Faruk 1999: 3) sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang masyarakat yang melandaskan pada tiga paradigma;

1. Paradigma sosial yang berupa lembaga-lembaga dan struktur sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang nyata, yang diluar individu.
2. Paradigma definisi sosial yang memusatkan perhatian kepada cara-cara individu dalam mendefinisikan situasi sosial dan efek-efek dari definisi ini terhadap tindakan yang mengikutinya, dalam paradigma ini dianggap sebagai pokok persoalan sosiologi bukanlah fakta-fakta sosial yang objektif, melainkan cara pandang subjektif individu dalam menghayati fakta-fakta sosial tersebut.
3. Paradigma perilaku manusia sebagai subjek yang nyata (Kurniawan, 2012: 4).
4. Sosiologi sastra hakikatnya adalah interdisiplin antara sosiologi dengan sastra yang menuntut keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat (Ratna, 2009: 3).

Dari pengertian menurut para ahli sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sosiologi sastra adalah suatu pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Aspek-aspek kemasyarakatan tersebut merupakan indikator suatu totalitas karya yang terdapat dalam cerita yang dibangun oleh penulis. Pada prinsipnya sosiologi sastra merupakan kajian interdisiplin antara sosiologi dengan sastra yang menuntut keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat.

## **1.3 Kajian Interaksi Sosial**

Pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu, didasarkan pada pengertian bahwa dalam hidupnya harus dapat bertahan untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan kehidupannya. Untuk memenuhi kedua aspek tersebut, manusia harus berinteraksi dengan orang lain agar

tujuan dalam memenuhi kebutuhan dan melanjutkan keberlangsungan tetap berjalan dengan baik. Pada pernyataan inilah, manusia dia katakan sebagai makhluk sosial.

Menurut Soekanto (2015: 63), interaksi Sosial dibagi menjadi tiga aspek utama yaitu, kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan pertikaian (conflict). Ketiga bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak selalu bersifat kontinuitas, di dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian. Berikut penjelasan dari masing-masing bentuk dari interaksi sosial.

#### 1.4 Hakikat Pembelajaran Apresiasi Sastra

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang diberikan di sekolah formal. “Belajar sastra pada dasarnya adalah belajar bahasa dalam praktek”. Belajar sastra harus selalu berpangkal pada realisasi bahwa setiap karya pada pokoknya merupakan kumpulan kata yang bagi siswa harus diteliti, ditelusuri, dianalisis, dan diintegrasikan. (Rahmanto 1988 : 38) Sebagai sarana pendidikan, sastra memberi pelajaran tentang arti hidup bagi diri sendiri dan orang lain (humanitas). Sastra sebagai sarana pendidikan informal memberikan pengayaan tentang bagaimana memanfaatkan hidup tanpa menyia-nyiakannya. (Likumahua 2001 : 9)

Pembelajaran disimpulkan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walau mungkin sudah terjadi pengajaran.

#### 1.5 KI dan KD Pembelajaran Apresiasi Novel

Badan Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, bercerita, membaca, dan menulis. Pada akhir pendidikan di SMA, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra. Buku sastra itu baik berupa karya sastra asli Indonesia maupun karya terjemahan yang tentunya disesuaikan dengan kriteria yang ada.

Batasan-batasan materi akan mempermudah guru dalam memilih materi yang tepat untuk diajarkan sehingga guru mampu memberikan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Berikut ini Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pembelajaran apresiasi sastra (novel) yang ada di SMA sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013, yang berkaitan dengan sastra, khususnya novel.

Pembelajaran apresiasi novel di dalam Kurikulum 2013 dilaksanakan di kelas XII. Menurut Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 tujuan pembelajaran apresiasi novel adalah (1) siswa mampu mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita fiksi dalam novel; dan (2) siswa mampu mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita fiksi dalam novel.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena data yang akan digunakan adalah novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena dalam penelitiannya dilakukan

pada kondisi alamiah. Metode kualitatif termasuk ke dalam filsafat postpositivisme disebut sebagai interpretif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Sinopsis Novel**

*Si Anak Savana* merupakan novel karya penulis terkenal Indonesia, Tere Liye. Novel dengan 382 halaman ini, diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada bulan Januari tahun 2022. *Si Anak Savana* sendiri merupakan novel kedelapan dari serial anak nusantara. Masih dalam seri yang sama, Tere Liye sebelumnya telah menerbitkan tujuh novel. Ketujuh novel tersebut, meliputi: *Si Anak Kuat*, *Si Anak Spesial*, *Si Anak Pintar*, *Si Anak Pemberani*, *Si Anak Cahaya*, *Si Anak Badai*, dan, *Si Anak Pelangi*.

Mengambil latar Indonesia bagian Timur, novel ini menceritakan tentang kehidupan anak-anak di Kampung Dopu. Kampung ini memiliki savana atau padang rumput yang luas sehingga kuda dan sapi banyak yang merumput di sana. Di awal cerita, pembaca akan disuguhkan dengan peristiwa hilangnya sapi milik warga, yang tidak diketahui siapa pencurinya selama berbulan-bulan. Hanya berselang tiga minggu, kasus pencurian sapi kembali terjadi di Kampung Dopu. Kepala kampung yang pada awalnya menganggap remeh kasus tersebut, akhirnya juga harus kehilangan sapi miliknya. Menariknya, pelaku pencurian adalah orang yang pada awalnya tidak disangka-sangka. Pelaku tidak hanya mencuri sapi milik warga, akan tetapi juga melakukan penculikan terhadap Tuan Guru.

Hal tersebut Ia lakukan lantaran dendam masa lalunya pada Tuan Guru. Di dalam novel tersebut, Tere Liye tidak hanya menghadirkan kisah pencurian sapi. Banyak kisah yang dihadirkan, mulai dari kehidupan sekolah, mengaji, persahabatan, keseruan lomba pacuan kuda, masalah keluarga hingga permasalahan warga kampung. Meskipun kisahnya sederhana, Tere Liye tidak lupa menyisipkan nilai pendidikan karakter di dalamnya sehingga dapat dijadikan pembelajaran oleh pembaca. Pembaca dapat belajar tentang nilai tanggung jawab dari tokoh Wangsa yang melanggar peraturan berenang di telaga. Kampung Dopu melarang warganya berenang di telaga. Hal tersebut bertujuan agar kelestarian air telaga tetap terjaga.

Dari tokoh Sedo, pembaca juga dapat belajar tentang nilai kemandirian. Meskipun, ditinggal oleh kedua orang tuanya, Sedo senantiasa bekerja ke sana kemari sebagai pekerja upahan. Hal tersebut Sedo lakukan agar bisa menghidupi dirinya sendiri dan juga adiknya. Orang Tua Bidal, juga menggambarkan betapa besarnya kasih sayang orang tua kepada anaknya. Bidal diceritakan pergi dari rumah. Agar sang anak mau kembali ke rumah, kedua orang tuanya melakukan segala cara.

#### **3.2 Interaksi Sosial – Sosiologi**

Interaksi sosial pada dasarnya merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Semua yang berlaku pada kehidupan masyarakat, merupakan proses sosial yang membentuk suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat.

Soekanto (2015: 63) membagi proses interaksi menjadi tiga bentuk yaitu, kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertikaian (*conflict*). Dalam Novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye terdapat berbagai macam proses interaksi yang terjadi antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya. Proses-proses tersebut terjadi tidak selalu dalam

konteks lingkungan keluarga terdekat Ahmad Wangga saja tetapi melibatkan masyarakat lainnya. Berikut pembuktian adanya proses interaksi sosial dalam Novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye, dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Soekanto (2015: 63).

### **Kerja Sama (*Cooperation*)**

Kerja sama adalah suatu proses sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang terjalin dalam sebuah interaksi untuk menjalankan dan menyelesaikan permasalahan bersama-sama. Melalui kebersamaan tersebut, diharapkan tercipta suatu suasana gotong royong untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan menjadi cita-cita bersama-sama. Dalam proses kerja sama, tidak hanya melibatkan satu individu saja, tetapi melibatkan individu yang lainnya juga, baik itu secara personal seperti denganteman dan sahabat maupun dengan lingkup yang lebih besar seperti dengan tetangga, orang lain, maupun kelompok seperti masyarakat maupun lembaga.

Pola kerja sama yang pertama terdapat pada interaksi masyarakat Kampung Dopu. Interaksi kerja sama tersebut terjalin karena adanya kepedulian yang sudah membudaya antarwarga kampung Dopu. Kepedulian tersebut berupa sebuah kerja sama untuk menolong pencarian sapi yang hilang di Kampung Dopu. Sikap dan perilaku atau tindakan yang memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Terdapat dalam kutipan novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye sebagai berikut.

- (1) “kita cari sapinya, Nara. Kita berpencar, cari disekeliling kampung. Mudahmudahan sapimu bisa ditemukan,” kata Bapak lugas. Warga lain setuju, langsung membentuk kelompok, langsung pula berbagi tugas. (Liye Tere 2022: 7).

Berdasarkan interaksi dalam kutipan novel tersebut terdapat nilai peduli sosial, yang digambarkan pada interaksi diatas bahwa semua warga berkumpul saat mendengar terjadinya pencurian sapi. Bapak Wangga dan warga lainnya bersedia membantu untuk pencarian sapi Nara yang hilang, meskipun pencurian sapi tersebut terjadi pada malam hari mereka tetap membagi kelompok dan berbagi tugas untuk mencari sapi Nara yang hilang.

### **Persaingan (*Competition*)**

Persaingan adalah suatu proses sosial yang melibatkan orang-perorangan atau kelompok manusia berusaha mengalahkan pihak lain tanpa menggunakan ancaman maupun kekerasan. Tujuan dari persaingan ini adalah mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya, baik itu dalam bentuk harta benda maupun dalam bentuk popularitas.

Dalam proses interaksi yang terdapat dalam novel *Si Anak Savana* terdapat pola persaingan antartokoh yang terjadi dalam percakapan antarsiswa di kelas. Pola persaingan yang terjadi di dalam cerita *Si Anak Savana* terjadi karena adanya Pak Bahit yang mengajarkan tokoh utama bernama Wangga dan murid lainnya untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (1) “Aku bingung melihat sembilan kawanku protes semua. Tidak kusangka, mereka keberatan dengan gambarku. Aku memandang Pak Bahit, meminta pembelaannya. “Kau jawablah keberatan mereka, Wangga.” Pak bahit malah lepas tangan. Kawan-kawanku diam, menunggu penjelasan.” (Liye Tere 2022:59-60).

Dalam kutipan tersebut, Pak Bahit meminta Wangga untuk bertanggung jawab menjelaskan kepada teman-temannya terkait gambar kampung masa depan yang dibuatnya. Wangga yang saat itu menggambar rumah teman temannya dengan asal sementara rumahnya digambar dengan sangat bagus. Terjadi persaingan Ahmad Wangga sebagai tokoh utama karena mendapat banyak protes dari teman-temannya. Wangga bingung harus

memberikan alasan apa kepada teman-temannya. Hingga akhirnya dia bertanggung jawab dengan mengakui kesalahannya dan memperbaiki gambar yang dibuatnya.

### **Konflik (*Conflict*)**

Konflik merupakan suatu bagian dari proses sosial yang memiliki makna dimana terdapat dua individu atau lebih yang saling berusaha menyingkirkan satu sama lain. Dalam prakteknya, proses konflik dilakukan dengan cara menghancurkan melalui berbagai cara sampai salah satu pihak tersebut tidak berdaya atau berada di pihak yang kalah.

Dalam proses interaksi yang terdapat dalam novel *Si Anak Savana* terdapat pola konflik yang melibatkan beberapa tokoh dalam konteks pencarian tuan guru yang diculik bernama Ompu Majdi. Sebagai makhluk sosial, konflik tetap menjadi bagian penting pada suatu proses interaksi di masyarakat. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

(1) “Ada yang berbuat jahat pada Tuan Guru. Menculiknya. Ayo, kita ikuti tanda-tanda ini” Aku antusias bercampur khawatir.”(Liye Tere 2022:354)

(2) “Kami berlarian. Bidal benar, semak belukar ini baru dilewati. Beberapa ujung tumbuhan perdunya patah” (Liye Tere 2022:354)

Dalam kutipan tersebut, diceritakan tokoh utama beserta sahabatnya berusaha mencari gurunya yang diculik. Dengan antusias mereka berlari dengan segenap tenaga melewati semak belukar untuk mencari tuan guru.

Kesimpulan: Dari kutipan tersebut terdapat nilai sosial berkerja sama. Dengan antusias tokoh utama Ahmad Wangga bersama sahabatnya bekerja sama dalam pencarian guru yang diculik bernama Ompu Majdi.

## **4. SIMPULAN**

Pola interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye berupa hubungan sosial yang meliputi hubungan antarindividu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang terjadi di kalangan masyarakat sekitar seperti bentuk kerja sama yang memunculkan kepedulian terhadap sesama dan gotong royong, persaingan yang memunculkan sikap tanggung jawab atas apa yang telah diperbuat, konflik yang memunculkan sikap kerja sama karena adanya konflik dalam suatu kalangan masyarakat akan memunculkan nilai positif untuk saling kerja sama untuk memecahkan suatu masalah. Pola interaksi sosial ini bisa dijadikan sebagai pegangan dan motivasi bagi para siswa untuk bermasyarakat di lingkungan sekitar.

## **REFERENSI**

- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Budaya.
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pusaka Belajar.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pusaka Belajar.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liye, T. (2022). *Si Anak Savana*. Depok: PT. Sabak Grip Nusantara.
- Nurgiantoro, B. (2015). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BP FE.
- Nurgiantoro, B. (2015). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BP FE.
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: University Press.



- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pusaka Belajar.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Teew, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- wellek, R. (2016). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.